

Sinyalemen Kesenjangan Religiositas Spiritualitas dalam Pergulatan Identitas Masyarakat Agamis

Immanuel Sukardi
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Jakarta
ymsukardi@yahoo.com

Abstract

The religious life of society is now increasing sharply both in villages and cities. Strong religious nuance is felt in almost every civilization, environment and activities, so it deserves the title of religious society. But the nature and character, behavior and actions in daily life are not directly proportional to the predicate inherent in a religious society. These situations and conditions provide a strong indication of the gap between high religiosity and low spirituality. The gap was allegedly due to the emphasis on religion as identity rather than appreciation and practice. As a result it damages social life in the face of intolerance and makes religion a humanitarian disaster through radicalism. This phenomenon is still evident before our eyes now in this country.

Keywords: intolerance; religiosity; religious identity; religious society; spirituality

Abstrak

Kehidupan keagamaan masyarakat sekarang meningkat tajam luar biasa baik di perkampungan maupun perkotaan. Nuansa keagamaan kental dirasakan hampir di setiap peradaban, lingkungan dan kegiatan sehingga layak mendapat predikat masyarakat agamis. Tetapi sifat dan tabiat, perilaku dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari tidak berbanding lurus dengan predikat yang melekat sebagai masyarakat agamis. Situasi dan kondisi tersebut memberi sinyalemen kuat adanya kesenjangan antara religiositas yang tinggi dengan spiritualitas yang rendah. Kesenjangan tersebut disinyalir karena penitik-beratan pada agama sebagai identitas bukan pada penghayatan dan pengamalan. Akibatnya merusak kehidupan sosial dalam wajah intoleransi dan menjadikan agama sebagai bencana kemanusiaan melalui radikalisme. Fenomena tersebut masih nyata di depan mata saat ini di negeri ini.

Kata kunci: identitas agama; intoleransi; masyarakat agamis; religiositas; spiritualitas

PENDAHULUAN

Fenomena baru telah terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya, Jawa pada khususnya, agama identitas mengambil alih budaya identitas sehingga lahir atau terbentuklah apa yang disebut masyarakat agamis. Masyarakat agamis dalam arti agama sebagai identitas. Masyarakat agamis dalam arti ini cenderung berperilaku eksklusif bahkan lebih dari pada itu bisa dikatakan telah bersifat narsis dalam keyakinan masing-masing. Dalam pergulatan agama sebagai identitas mengakibatkan terjadinya polarisasi yang amat jauh antara religiositas dengan spiritualitas.

Praktik hidup keagamaan masyarakat agamis cenderung tidak menunjukkan kesesuaian antara religiositas dan spiritualitas. Ada kesenjangan yang dalam antara religiositas yang tinggi dengan spiritualitas yang rendah dalam praktek keagamaan sehari-hari. Masyarakat

agamis cenderung mempertontonkan penitik-beratan pada agama identitas dari pada soteritas, agama masyarakat dari pada masyarakat beragama. Akibat yang tidak bisa terelakan adalah kontradiksi yang tajam antara religiositas yang tinggi dan spiritualitas yang rendah secara sistematis dan masif.

Pokok permasalahan di atas menghasilkan rumusan dalam bentuk beberapa pertanyaan, mengapa terjadi kesenjangan antara spiritualitas dan religiositas dalam kehidupan masyarakat agamis? Apakah ada ekse-ekses perilaku masyarakat agamis yang menjadikan agama sebagai identitas? Bagaimana fenomena agama identitas dalam praktik kehidupan keagamaan sehari-hari masyarakat agamis? Hasil dari identifikasi masalah tersebut, dengan sendirinya membawa kepada tujuan penelitian, yakni: Menjelaskan alasan-alasan mengapa terjadi kesenjangan antara spiritualitas dan religiositas dalam kehidupan masyarakat agamis; Menjabarkan berbagai ekse perilaku masyarakat agamis yang menjadikan agama sebagai identitas; mendeskripsikan fenomena agama identitas dalam praktik kehidupan keagamaan sehari-hari masyarakat agamis.

Harapannya, artikel ini dapat dimanfaatkan, seperti sebagai bahan studi atau kajian keagamaan, perbandingan, dan perumusan metodologi pendidikan agama di lembaga-lebaga pendidikan keagamaan. Kajian ini bisa dipergunakan oleh para tokoh agama atau rohaniawan, seperti pendeta. Atau digunakan sebagai bahan evaluasi praktik keagamaan dan evaluasi pendekatan pengajaran agama di kelompoknya. Karya ini dapat dipergunakan sebagai pedoman penghayatan keagamaan dan bahan mengajar di sekolah teologi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan pendekatan kualitatif literatur. Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif karena problematika yang ada masih bersifat praduga awal yang memerlukan penelitian untuk mendalami dan menemukan kesimpulan akhir yang valid. Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* mengatakan “Metode kualitatif cocok digunakan terutama bila permasalahan masih remang-remang bahkan gelap.”¹ Tujuan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah menemukan dan menjelaskan fakta-fakta melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya, sedalam-dalamnya dan seobyektif-obyektifnya. Selain itu, tujuan penggunaan metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau relita.

Peneliti memaparkan, dan menggambarkan hasil dari menganalisis secara kritis dan obyektif terhadap perilaku agamawi masyarakat agamis di beberapa wilayah yang didominasi oleh agama mayoritas tertentu antara lain: Banten (Islam), Manado (Kristen), dan Bali (Hindu) yang disinyalir terjadi kesenjangan antara religiositas dan spiritualitas dalam praktik keagamaanya.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitative dan Kualitative Dan R&D* (Jakarta: Penerbit Alabeta, 2010), 6.

Perbedaan antara Religiusitas dan Spiritualitas

Dalam pembahasan ini istilah religiusitas dan spiritualitas merupakan dua hal yang harus diperjelas kedudukannya. Artinya, kedua istilah tersebut tidak digunakan secara tumpang tindih, sehingga harus diperjelas perbedaannya. Istilah religiusitas dan spiritualitas merupakan dua terminologi yang masih diperdebatkan oleh banyak kalangan; apakah keduanya sama atau berbeda. Yulmaida dan Diah Rini berpendapat bahwa perdebatan tersebut tidak hanya mengenai konsep religiusitas, tetapi juga mengenai religiusitas dengan spiritualitas (68, 2016). Sebagian ahli menyamakan, sebagian ahli lain membedakan dengan dalih dan dalil masing-masing sesuai dengan haluan keilmuannya.

Holdcroft berpendapat, sulitnya merumuskan religiusitas dan spiritualitas diantaranya adalah karena religiusitas dan spiritualitas telah dimaknai secara beragam berdasarkan sudut pandang disiplin ilmu yang berbeda (Fridayanti, 200, 2005). Religiusitas dan spiritualitas berbeda tetapi tidak berdiri berseberangan atau berjauhan melainkan dalam keterkaitan, sekaipun tidak dalam keteranyaman satu sama lain. Meskipun tidak mutlak, spiritualitas tidak bisa disangkal bersumber atau berpangkal pada religiusitas. Untuk melihat keterkaitan keduanya perlu kembali kepada definisi. Meskipun belum ada ahli yang membuat definisi yang cukup mewakili dan diterima sepenuhnya secara umum akan tetapi bisa dipakai sebagai rujukan pembahasan ini.

Solquist, Eisenberg mendefinisikan religiusitas sebagai keterikatan seseorang pada organisasi kepercayaan dan praktek keagamaan tertentu. (Mely Putri, 2013). Meezeubroek dan Gorsen, menyatakan bahwa spiritualitas adalah sebagai perjuangan demi mencapai dan mengalami keterhubungan dengan esensi kehidupan (2013). Menurut peneliti sendiri, religiusitas adalah merupakan paket kepercayaan dan segala peragaannya seperti misalnya, sariat-sariat, simbol-simbol, ritual-ritual dan sejenisnya yang berperan sebagai pedoman penghayatan dan pengamalan keyakinan. Spiritualitas merupakan dimensi hubungan dan segala pengantarnya seperti misalnya, ketaatan, kasih sayang, penerimaan, dan lain sebagainya yang berperan sebagai cara mencapai keharmonisan dengan Sang Adikodrati dan sesama diri sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa antara religiusitas dan spiritualitas dua komponen esensi kehidupan yang bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan. Perbedaan dan pengkaitan antara religiusitas dan spiritualitas rupanya hanya menjadi konsumsi perdebatan tingkat para ahli bukan masyarakat umum. Bagi masyarakat pada umumnya telah menjadi kesadaran dan pemahaman sehingga menjadi satu paket parameter untuk menilaiperilaku keagamaan seseorang.

Secara substansial antara religiusitas dan spiritualitas keduanya dua hal yang berbeda. Religiusitas adalah seperangkat keyakinan dan sejumlah peragaannya, yang bersifat komunal sedang spiritualitas adalah bermuatan hubungan dan segala pengantarnya, yang bersifat individual. Ciarrocchi, Dy-Liacco dan Deneke, tentang religiusitas mereka lebih menekankan pada aspek keyakinan dan keterkaitan kepada Tuhan, karena substansi dari agama adalah Yang Maha Suci (Yumilda dan Diah Rini, 69, 2016). Meezenbroek, menyatakan bahwa spiritualitas terdiri dari tiga dimensi, yaitu dimensi keterhubungan

dengan diri sendiri, dimensi keterhubungan dengan orang lain atau alam, dan dimensi keterhubungan dengan sumber transenden (Mely Putri, 2013).

Karena antara religiositas dan spiritualitas secara substansial berbeda, maka ketidaksepadanan antara keduanya bisa terjadinya mudah terdiktiksi. Jika syariat keagamaan yang diyakini tidak terimplementasi ke dalam hubungan, baik ke dalam hubungan dengan Sang Adikodrati maupun ke dalam hubungan dengan sesamanya sendiri, maka bisa dipastikan bahwa kesenjangan antara religiositas dan spiritualitas tengah terjadi. Kesenjangan tersebut ditengarai sedang melanda dalam kehidupan masyarakat yang bernuansa agama bahkan lebih nyata lagi dalam kehidupan individu-individu yang masuk kategori mabuk agama.

Perbedaan Fungsional

Selain memiliki perbedaan substansial antara religiositas dan spiritualitas, keduanya juga memiliki perbedaan fungsional. Biasanya jika secara substansial berbeda, maka berbeda pula secara fungsional. Religiusitas berfungsi sebagai pedoman penghayatan dan pengamalan kepercayaan, sedangkan spiritualitas berfungsi sebagai pengantar tercapainya harmonisasi hubungan vertikal maupun horisontal.

Durkheim dalam kaitannya dengan agama, lebih melihat dari sisi fungsi. Menurutnya fungsi agama sebagai aturan moral dan sosial yang memungkinkan orang untuk meninggalkan “anomie” atau isolasi (Fridayanti, 202, 29005). Piedmont berpendapat bahwa spiritualitas membuka pintu untuk memperluas pemahaman kita tentang motivasi manusia dan tujuan kita (Maulana Malik, 25). Dari segi fungsi, fungsi religiositas lebih kasat mata sedang fungsi spiritualitas lebih terasa dampaknya. Dalam pengertian lain, fungsi religiositas dilihat oleh mata, sedang fungsi spiritualitas lebih dirasa oleh hati. Apa yang dilihat orang lain adalah religiositas sedangkan apa yang dirasakan orang lain adalah spiritualitas. Dalam masyarakat agamis religiositas jauh lebih dominan bahkan sampai pada tingkat sebagai penyeleksi, pengatur dan pengontrol kehidupan sosial.

Implikasi praktis, penilaian dititik-beratkan pada kaitan antara ketaatan beragama dengan keharmonisan hubungan. Masyarakat sudah terlanjur berpendapat bahwa spiritualitas sebagai buah dari religiositas. Apa yang dilihat dan apa yang dirasa sebagai parameter penghakiman apakah terjadi kesenjangan atau telah mengalami kesesuaian antara religiositas dan spiritualitas seseorang.

PEMBAHASAN

Agama dalam Pergulatan Identitas Masyarakat Agamis

Agama telah mengambil alih identitas pemeluknya dari budaya identitas menjadi agama identitas baik secara individu maupun kelompok sehingga telah menempati posisi sebagai identitas utama. Samuel Huntington berpendapat bahwa pasca runtuhnya paham Marxisme akan terjadi perubahan identitas, agama akan mengambil alih dan akan menjadi identitas suatu bangsa (Angga Natalia, journal, Faktor-faktor Penyebab Radikalisme dalam Beragama,14). Nubuatan tersebut telah dan sedang terjadi bahkan jauh melebihi yang diduga.

Agama tidak hanya menjadi identitas bangsa, lebih menyempit dan lebih mendetil lagi, telah menjadi identitas pribadi dan kelompok. Agama bukan hanya bertahta di ranah spiritual melainkan juga berkuasa di ranah sosial. Parsons sependapat dengan Durkheim mereka mengkaitkan agama dengan kontrol sosial, anggota-anggota masyarakat memberlakukan/memaksakan kepercayaan agama satu sama lain. Sikap penghormatan kepada benda-benda sakral ini bersifat wajib; seseorang yang tidak mau menunjukkan penghormatan akan diberi sanksi (Bryan S. Turner, 133). Sampai pada tingkat tersebut, agama akan segera menjadi identitas masyarakat setempat, membuahkan perilaku fanatik dan legalistik, eksklusif dan agresif, melahirkan sikap intoleran dan radikal.

Produktif atau Kontra Produktif

Secara alamiah agama menentukan bagaimana orang lain bersikap terhadap pemeluknya menjauh atau mendekat, positif atau negatif. Respon orang luar positif atau negatif terhadap seseorang atau kelompok yang sudah terserapi oleh identitas agama, sangat ditentukan sejauh mana agama yang dianut telah mengubah perilakunya dari yang buruk menjadi baik atau dari yang baik menjadi buruk. Agama identitas membawa pemeluknya ke persimpangan antara produktif dan kontra produktif. Arah mana yang ditempuh sangat ditentukan dimana dan sejauhmana agama berperan dan diperankan. Nancy T. Ammerman berpendapat, baik bagi teori-teori sosial moderen, maupun orang-orang awam biasa, agama identitas memiliki potensi menjadi masalah (207).

Produktif kalau agama ternyata membawa atau menuntun pemeluknya menuju perubahan positif, baik secara individu maupun kelompok. Kontra produktif apabila agama hanya mendapat penekanan pada kelembagaan dan peragaannya seperti misalnya menitik-beratkan pemakaian simbol-simbol, pemberlakuan sariat-sariat, pengutamaan ritual-ritual dan sejenisnya. Kontra produktif karena tidak bisa dibayangkan bagaimana jika simbol-simbol agamawi memenuhi ruang publik tanpa pengamalan dan penghayatan melainkan yang dipertontonkan bentuk-bentuk perilaku legalistik dan munafik penganutnya. Koenig dan Larson menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan disamping agama berpengaruh positif terhadap kesehatan mental individu, namun bukti penelitian juga mengindikasikan bahwa agama mempengaruhi individu secara negatif (Fridayanti, 189, 2005).

Produktif apabila agama yang dianut menjadikan dirinya atau agamanya rahmat bagi orang lain, bagi kelompok lain secara luas melalui pengamalan dan penghayatannya. Pengamalan dan penghayatan agama nyata dalam sifat dan tabiat, yang terimplementasi dalam perilaku pemersatu bukan pemecah belah, pengasih dan penyayang bukan pembenci dan pembunuh. Kontra produktif bilamana agama dijadikan identitas untuk kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompok sendiri. Agama sebagai identitas cenderung diperalat untuk mmencapai berbagai macam kepentingan sehingga semua yang disebut kebajikan, keadilan, kasih sayang pasti jauh dari perilaku pemeluknya. Jhon L. Esposito menambahkan, Masing-masing agama memiliki pengaruh yang baik dan buruk bagi masyarakat. Bahkan, agama sering digunakan sebagai kendaraan politik dan menyalurkan niat jahat individu dan kelompok (Gusti Grehenson, 2011).

Fenomena kedua yang paling mudah ditemukan di permukaan kehidupan masyarakat agamis, peragaan agamawi seperti ritual-ritual, sariat-sariat, simbol-simbol lebih diutamakan dan semakin diutamakan. Akibatnya, spiritualitas dan religiositas tidak berpadanan, terjadi kesenjangan semakin dalam, membuat individu atau kelompok semakin berbeda dengan dan sulit menerima atau diterima orang atau penganut lain.

Persemaian Intoleran

Menurut Hanzaee, Attar dan Alikan, religius berperan dalam mempengaruhi nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan sikap serta gaya hidup (Mely Putri, 2013), tentunya berkemungkinan ke dua arah: baik atau buruk, semakin sakral atau semakin profan, tetapi yang paling perlu dicermati adalah kepatutan untuk diduga bahwa jika telah sampai pada agama identitas, maka tinggal menunggu waktu akan melenggang menjadi persemaian intoleransi.

Masyarakat agamis yang ditandai agama sebagai identitas, yang didominasi agama tertentu, sangat rentan dengan perilaku intoleran. Karena identitas dan mayoritas cenderung mengondisikan pemeluk jauh dari penghayatan dan pengamalan, melainkan akan membentuk berperilaku narsis dan tiranis. Untuk memastikan hal tersebut tidak harus menunggu laporan lembaga survey karena hanya tersembunyi di depan mata. Dengan kata lain, cukup membuka mata bisa langsung dirasakan dan disaksikan di berbagai tempat yang mayoritas agama tertentu. Masyarakat yang mayoritas agama tertentu biasanya memiliki tiga orientasi antara lain: tidak mau bertetangga dengan orang beragama lain, tidak mau dipimpin oleh orang beragama lain dan tidak membolehkan rumah ibadah agama lain. Sungguh-sungguh orientasi kepada sikap intoleran sejati. Sivana Khamdhi Syukria memberiisyarat, problema terbesar yang menghantui antar-umat beragama di Indonesia adalah meningkatnya sentiment kecurigaan dan kebencisan yang menjurus pada aksi intoleran (detiknews, 19/11/2019).

Ironisnya, di tengah kehidupan masyarakat yang semakin agamis dari cara berpakaian sampai apa yang dimakan, dari cara beribadah sampai apa yang dijamah namun justru penolakan, pengkafiran, intimidasi, tirani terhadap pemeluk agama lain semakin mengawatirkan. Sikap toleransi yang menciptakan kesatuan dan kenyamanan dalam keberbagaian keyakinan dan keberadaan semakin sulit ditemukan. Sikap menerima dan mendekati, menghormati dan menghargai orang atau kelompok lain dalam segala perbedaannya semakin langka adanya. Sebaliknya, sikap yang membenci, menghujat, mengkafirkan, bahkan hingga mengancam orang lain berbasis agama semakin terasa. Dalam masyarakat agamis rupanya terjadi ke-bertolakbelakang-an antara ajaran kesalehan dengan kejahatan yang dilakukan. R. Scott Appleby mengatakan, ada ambivalen dalam doktrin suci keagamaan dengan kekerasan yang dilakukan (Zuly Qodir, 2016, 431).

Perlu adanya deintoleransi. Mengapa deradikalisasi hampir bisa dikatakan tidak berhasil karena lahan persemaian tidak tersentuh. Banyak jalan harus dan bisa ditempuh untuk usaha deintoleransi. Tetapi menurut hikmat penulis, prioritas utama adalah dari jalur pendidikan. Karena segala usaha yang mengarah pada perubahan lebih efektif dilakukan pada usia belajar. Zuly Qodir juga memasukan pendidikan untuk usaha sejenis dengan

menyarankan, pendidikan harus mengajarkan realitas keragaman, pengakuan sosial atas keragaman kemajemukan, serta mengajarkan misi damai membangun bangsa dan manusia bermatabat dalam demensi yang luas (Zuly Qodir, 234).

Potensi Radikal

Radikalisme, menurut Habib Mauludy, dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut paham/aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang lain yang berbeda paham/aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayai untuk diterima secara paksa (Habib Mauludy, 2018).

Dari sisi keagamaan, radikalisme bukan pilihan atau tujuan melainkan peningkatan logis dari intoleransi di mana persemainya ada pada agama identitas. Agama identitas hampir tidak mungkin hanya berdiri di tempat, melainkan bernaluri mengayun ke sikap intoleran yang berujung radikalisme. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) memberikan empat ciri yang dimiliki radikalisme, tiga yang pertama bisa dengan mudah dipenuhi masyarakat agamis yang menjadikan agama sebagai identitas. Empat ciri yang dimaksudkan antara lain: Intoleransi (tidak menghargai pendapat dan keyakinan orang lain); fanatik (selalu merasa benar sendiri, menganggap orang lain salah); eksklusif (membedakan diri dari Umat yang lainnya); revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).

Agama sebagai identitas akan naik peringkat ketingkat berikutnya sebagai alat tafsir dan alat kontrol untuk menafsirkan dan mengendalikan segala sesuatu berdasarkan teks-teks kitab keagamaannya. Martin E. Marty menegaskan, Kaum fundamentalisme radikal, biasanya cenderung menganggap dirinya sebagai penafsir yang paling sah dan absah, sehingga cenderung memandang sesat kepada kelompok lain yang tidak sealign (Anzar Abdullah, 2016, 10). Ketika pemeluk menggunakan pendekatan tekstual terhadap kitab keagamaannya, mengabaikan kontekstual, gramatikal dan historical, akan terperosok ke jurang radikalisme.

Paham radikal tidak pernah terlepas dari teks kitab agama yang dipeluknya. Jika ada teks-teks kitab baik secara implisit apalagi eksplisit bersifat dan berisi paham radikal, maka dengan sendirinya akan diamalkan dan dihayati sebagaimana yang tertulis, sampai di sini radikalisme sudah di depan mata. Angga Natalia menegaskan bahwa timbulnya sikap dan paham radikalisme berawal pada pembacaan dan konstruksi teks yang ada pada suatu agama (14).

Tidak menutup kemungkinan radikalisme lahir dari luar kandungan keagamaan, misalnya seperti: ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Akan tetapi apapun yang melatarbelakangi, radikalisme selalu berperangi dan berkendara agama. Ahmad Asrori mengatakan, Semangat radikalisme tentu tidak luput dari persoalan politik. Persoalan politik memang sering kali menimbulkan gejala-gejala tindakan radikal. Sehingga berakibat pada kenyamanan umat beragama yang ada di Indonesia dari berbagai ragamnya ((2015, 257).

Hampir semua pengamat radikalisme mencantumkan agama tertentu minimal sebagai salah satu faktor penyebab radikalisme. Setelah agama menjadi identitas akan berlanjut menjadi pengontrol dan pengendali segala sesuatu berdasarkan kontruksi teks-teks kitab keagamaan, pada saat itu sudah dekat sekali tinggal sisa selangkah lebih maju berlanjut keadikalisme. Dalam konteks ini pertanyaan Charles Kimball menjadi sangat relevan, *is religion the problem?* (A. W. Yuwono, 2019:4). Radikalisme telah menjadikan Agama malapetaka bagi manusia.

KESIMPULAN

Jika sinyalemen benar adanya bahwa terjadi kesenjangan spiritualitas dan religiositas dalam masyarakat agamis, maka agama akan menjadi identitas belaka yang sangat rentan dengan intoleran yang berujung radikalisme. Dengan maraknya kekerasan beralaskan keagamaan di mana-mana, membenarkan bahwa ada benang merah yang bisa ditarik dari adanya kesenjangan spiritulitas dan religiositas dalam masyarakat agamis ke agama identitas ke intoleran dan terakhir ke radikalisme. Agama tetap sebagai faktor utama yang belum tergantikan terjadinya radikalisme.

REFERENSI

- Creswell W. Jojn, *Research Design-Qualitative, Quantitative and Mix Methode Approaches*, Los Angeles: SAGE
- Ciporiani Roberto, *Sosiologi of Relegion*, Fransaction Publishers
- Damarsasongkho, *Darmogandhul, Kisah kehancuran Jawa dan Ajaran-Ajaran Rahasia*, dolphin.
- Dillon Michele, editor, *Handbook of The Sosiology of Religion*, Cambrige University Press.
- Fenn K. Richard, Editor, *Sosiologi of Relegion*, BlackWell Publishing.
- Flanagan Kieran and Peter C. Jupp, ediror, *A Sosilogy of Spirituality*, ASHGTE e_Book.
- Holder Arthur, Editor, *Christian Spirituality*, Blackwell Publishing.
- Heelas Paul, *Spirituality of Life, Romantic Themes and Consumtive Capitalism*, Black Well Publishing.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitative dan Kualitative Dan R&D*, Penerbit Alabeta.
- Turner S. Bryan, editor, *Sosiologi Agama*, Pustaka Pelajar.
- Weber Max, *Sosiologi Agama*, IRCISoD